

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Gangguan jiwa adalah perubahan dalam fungsi pikiran yang bisa membuat seseorang kesulitan dalam memenuhi tugasnya dalam kehidupan sosial. (Mutaqin et al., 2023). Menurut World Health Organization (WHO) dalam (Meliza, 2017) Isu gangguan kesehatan jiwa di seluruh dunia telah menjadi perhatian serius. WHO memperkirakan sekitar 450 juta individu di seluruh dunia menderita gangguan kesehatan jiwa. WHO juga menyatakan bahwa setidaknya satu dari empat orang di dunia mengalami masalah mental, menegaskan bahwa masalah gangguan kesehatan jiwa adalah isu yang serius.

Prevelensi gangguan kesehatan jiwa diatas 100 jiwa per 1000 penduduk dunia, maka di Indonesia mencapai 264 per 1000 penduduk yang merupakan anggota keluarga Data hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2014, artinya 2,6 kali lebih tinggi dan ketentuan WHO Jumlah penderita gangguan kesehatan jiwa di Jawa Barat sangat tinggi. Jumlah orang dengan gangguan kesehatan jiwa di 27 kota dan kabupaten di Jawa Barat diperkirakan mencapai 72 ribu orang. Perkiraan ini berasal dari 1,6 persen per 1.000 penduduk dikalikan jumlah penduduk di Jawa Barat yang sekitar 47 juta orang (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2021) Jumlah penduduk di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Tasikmalaya yang mengalami gangguan kesehatan jiwa pada tahun 2023 yaitu sekitar 150 jiwa

Sekitar 450 juta orang di seluruh dunia menderita gangguan kesehatan mental, yang sebagian besar mengalami skizofrenia. Di Indonesia 84,9% penduduknya menderita skizofrenia dan telah mendapat pengobatan Data dan 33 rumah sakit jiwa di Indonesia menunjukkan jumlah penderita gangguan jiwa berat mencapai 2,5 juta orang. Menurut data dari (Dinas Kesehatan, 2024) di Tasikmalaya terdapat 2.980 jiwa yang mengalami skizofrenia

Skizofrenia adalah gangguan neurologis yang mempengaruhi persepsi, pemikiran, bahasa, emosi, dan perilaku sosial seseorang. Pasien dengan skizofrenia sering mengalami kegagalan dalam proses berpikir yang mengakibatkan kesulitan dalam pemrosesan dan pengaturan pikiran. Mereka juga dapat mengalami halusinasi saat terpapar rangsangan yang kuat, di mana otak mereka tidak mampu memproses dengan baik. Ini menyebabkan mereka melihat atau merasakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada, atau mengalami sensasi tubuh yang tidak biasa. (Ayu et al., 2022)

Halusinasi adalah suatu fenomena yang disebut juga dengan pergeseran persepsi, dimana seseorang mempersepsikan sesuatu yang pada kenyataannya tidak terjadi. Individu yang mengalami halusinasi biasanya merasakan rangsangan yang tidak ada atau tidak ada. Orang merasa sedih bila tidak ada rangsangan dari luar. Orang mengamati orang atau benda yang menandakan tidak ada bayangan. Masyarakat cenderung lebih peka terhadap keadaan saat ini, sementara sebagian lainnya tidak. Orang-orang menjadi bersemangat ketika mereka melihat sesuatu yang tidak perlu mereka makan. Pasien merasakan sensasi nyeri tulang rusuk yang tidak ada pada kulit. (Masthura, 2023).

Dampak yang muncul pada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran, sumber suara mungkin internal atau eksternal. Suara yang didengar oleh klien dapat dikenalnya, sebuah suara bisa tunggal atau ganda, bahkan suara yang multiple yang bermakna. Isi dari halusinasi pendengaran dapat berupa perintah untuk klien sendiri dan klien yakin bahwa suara tersebut ada (Sutina 2016).

Jika tidak diobati dengan cepat, individu yang mengalami halusinasi dapat kehilangan kendali atas diri mereka sendiri, yang berpotensi berdampak negatif bagi mereka sendiri, orang lain, atau lingkungan di sekitar mereka. Mereka dapat mengalami kepanikan dan perilaku mereka dapat dipengaruhi oleh halusinasi. Dalam keadaan ini, individu dapat mengancam diri sendiri (suicidal), membahayakan orang lain (homicidal), atau merusak lingkungan

sekitar. Untuk mengurangi dampak tersebut, peran perawatan keperawatan yang optimal dan teliti adalah membantu individu dan menangani masalah yang mereka hadapi dengan pendekatan yang sesuai serta memberikan penanganan untuk mengatasi halusinasi. Perawatan halusinasi dapat mencakup penggunaan obat-obatan dan pendekatan non-obat. Perawatan farmakologis melibatkan penggunaan antipsikotik, sementara perawatan non-farmakologis dapat termasuk terapi berbagai bentuk (Direja, 2011).

Bentuk terapi yang sangat baik untuk penderita halusinasi pendengaran adalah terapi musik. Terapi musik merupakan gabungan dari dua istilah, yaitu "terapi" dan "musik". Istilah "terapi" merujuk pada serangkaian tindakan yang bertujuan untuk memberikan bantuan atau pertolongan kepada individu, biasanya dalam konteks permasalahan fisik dan mental. Sementara itu, terapi musik adalah suatu bentuk terapi kesehatan yang memanfaatkan musik dengan tujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki kondisi fisik, emosional, kognitif, dan sosial individu dari berbagai kelompok usia. Terapi musik juga dapat digunakan oleh individu yang sehat untuk mengurangi stres melalui mendengarkan musik. Terapi musik dengan mudah diterima oleh sistem pendengaran dan kemudian diproses melalui saraf pendengaran menuju bagian otak yang mengatur emosi, yaitu sistem limbik. Di dalam sistem limbik, terdapat neurotransmitter yang mengatur tingkat stres, kecemasan, dan beberapa gangguan terkait kecemasan. Musik memiliki kemampuan untuk memengaruhi imajinasi, kecerdasan, dan ingatan, serta dapat merangsang hipofisis di otak untuk melepaskan endorfin. (Try Wijayanto & Agustina, 2019).

Sebagaimana yang diungkapkan dalam Al-Qur'an, bahwa Al-Qur'an adalah sebagai obat penyembuh bagi penyakit jiwa, selain itu juga Al-Qur'an berperan sebagai panduan dalam menjalani kehidupan. Manusia seharusnya beriman dan berserah diri kepada Allah SWT atas segala yang ada di dunia ini, termasuk urusan-urusan duniawi yang menjadi ujian bagi manusia dalam menghadapinya. Semua hal yang ada di muka bumi ini telah dijelaskan dalam

Al-Qur'an, baik bagi mereka yang mempelajari maupun mengamalkannya, sehingga mereka akan terhindar dari penyakit jiwa. Al-Qur'an juga memiliki mukjizat yang dapat memberikan ketenangan hati kepada yang mengamalkannya atau membacanya setiap hari, meskipun maknanya tidak sepenuhnya dipahami.

Allah telah bersabda dalam surat Yunus ayat 57 yang berbunyi :

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Alquran) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.” (QS Yunus: 57)

Sebagaimana sabda Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ. رواه البخاري ومسلم

“Ketahuilah, sesungguhnya dalam tubuh manusia ada segumpal daging, jika segumpal daging itu baik, maka akan baik seluruh tubuh manusia, dan jika segumpal daging itu buruk, maka akan buruk seluruh tubuh manusia, ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati manusia.”

(HR. Bukhari dan muslim)

Sesuai dengan ayat Al-Qur'an dan Hadist tersebut bahwa Allah SWT telah menurunkan pelajaran-pelajaran sangat berharga untuk kita menjaga kesehatan, terutama kesehatan jiwa.

1.2. Rumusan Masalah

Gangguan jiwa merupakan penyakit yang banyak diderita di Indonesia. Jika penyakit ini tidak diobati dengan baik, maka akan berdampak pada hubungan pasien dengan orang-orang disekitarnya. Salah satu terapi yang dapat dilakukan adalah terapi musik klasik. Berdasarkan uraian tersebut maka

disimpulkan masalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan dengan Pemberian Terapi Musik Klasik dalam Menurunkan Tingkat Halusinasi pada Pasien Halusinasi Pendengaran di wilayah Puskesmas Tamansari kota Tasikmalaya?”

1.3. Tujuan Studi Kasus

Untuk menggambarkan Asuhan Keperawatan dengan Pemberian Terapi Musik Klasik dalam Menurunkan Tingkat Halusinasi pada Pasien Halusinasi Pendengaran di wilayah Puskesmas Tamansari kota Tasikmalaya.

1.4. Manfaat Studi Kasus

- a. Masyarakat
Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam pemberian terapi musik klasik dalam menurunkan Tingkat halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran.
- b. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan
Menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam pemberian music klasik untuk menurunkan Tingkat halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran
- c. Penulis
Memperoleh pengalaman dalam mengimplementasikan prosedur terapi musik klasik pada pasien halusinasi pendengaran.